

BAB II

DESKRIPSI KITAB TAFSIR NUSANTARA

A. Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Jaringan intelektual Muslim Nusantara dengan Muslim Timur Tengah terutama Arab Saudi, telah terbentuk cukup lama. Ibadah haji yang dilakukan oleh sebagian Muslim Nusantara, tidak saja ditempatkan sebagai salah satu ritual, tetapi sekaligus menjadi suatu medium efektif dalam proses interaksi intelektual. Sebab ternyata tidak sedikit Muslim Nusantara yang melaksanakan ibadah haji sembari belajar dan mendalami agama Islam dari para *Syaikh* di tanah kelahiran Islam itu. Dalam konteks inilah sebenarnya tradisi tafsir al-Qur'an di Indonesia telah bergerak cukup lama, dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai.¹

Tipologi dan gaya penafsiran ala Nusantara tentu sedikit berbeda dengan tafsiran yang sudah dikenal selama ini. Misalnya, tafsir klasik memiliki ciri khas tersendiri dibanding dengan tafsir bernuansa modern. Begitupun tafsir Nusantara akan sedikit berbeda warnanya dengan model penafsiran yang dihasilkan oleh penafsir dari timur Tengah. Selain itu, gaya dan tipologi tafsir Nusantara tidak lepas dari transmisi tradisi tafsir hijaz, Azhari, dan sarjana barat. Hijaz disini adalah transmisi cara penulisan, pemikiran, dan tradisi yang berkembang di Makkah maupun Madinah. Kemudian, tafsir Nusantara juga memiliki ketersambungan dan keterikatan kuat dengan pola pikir al-Azhar Mesir yang banyak melahirkan ulama-ulama Nusantara yang secara tidak langsung ikut menyumbangkan pemikirannya dalam menelurkan karya tafsir Nusantara. Awal penafsiran di Nusantara dimulai pada abad 16 hingga awal abad 20.²

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2013), hlm. 40.

² Hasani Ahmad Said, "Mengenal Tafsir Nusantara: Melacak Mata Rantai Tafsir Dari Indonesia", dalam *Jurnal Refleksi*, Vol. 16, No. 2, (Oktober 2017), hlm. 216.

Pada abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan Tafsir. Dapat dilihat dari naskah *Tafsir Sûrah al-Kahfi* [18]: 9. Teknis Tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu, yakni surat al-Kahfi dan tidak diketahui penulisnya.³ Satu abad kemudian, muncul karya tafsir *Tarjumân al-Mustafid* yang ditulis oleh ‘Abd al-Ra’ûf al-Sinkilî (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Tahun penulisan karya ini tidak bisa diketahui dengan pasti. Pada abad ke-19 M, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan Bahasa Melayu-Jawi, yaitu Kitab Faraidl al-Qur’an. Tafsir ini tidak diketahui penulisnya. Ditulis dalam bentuk yang sederhana, dan tampak lebih sebagai artikel tafsir, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap.⁴

Pada abad 19 M ini, juga terdapat literatur tafsir utuh yang ditulis oleh ulama asal Indonesia, Imam Muhammad Nawawî al-Bantanî (1813-1879), yaitu *Tafsir Munîr li Ma’âlim al-Tanzîl*.⁵ Pada awal abad ke-20 M, kemudian bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan muslim Indonesia. Karya-karya tafsir tersebut disajikan dalam model dan tema yang beragam serta bahasa yang beragam pula. Diantaranya Mahmud Yunus, A. Hassan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka, sebagai generasi yang masing-masing menulis tafsir genap 30 juz dengan model penyajian runtut (*tahlîlî*) sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Ustmânî. Disisi lain banyak juga yang menulis tafsir bukan dengan model runtut, tetapi dengan model tematik.⁶

Dalam penelitian tafsir nusantara ini terdapat lima kitab tafsir dan empat *mufasssir* yang dikaji. Berikut pemaparannya: *Tafsir an-Nur* dan *Tafsir al-Bayan* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir al-Azhar* karya

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

⁶ *Ibid.*, hlm. 44.

Buya Hamka, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir* Kemenag RI.

1. *Tafsir an-Nur* Karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie

Hasbi ash-Shiddiqie Bernama lengkap Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie, selanjutnya disingkat TM Hasbi ash-Shiddiqie. TM Hasbi lahir di Lhokseumawe Aceh Utara pada 10 Maret 1904 atau 22 Dzulhijjah 1321 H. kedua orang tuanya merupakan keluarga alim ulama. Ayahnya bernama al-Hajj Tengku Muhammad Husen ibn Muhammad Su'ud, menduduki jabatan Qadhi (hakim) Chik Maharaja Mangkubumi di Simeuluk Samalanga Aceh. Sedangkan ibunya Bernama al-Hajjah Tengku Amrah binti Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.⁷

Hasbi lahir disaat ayahnya menjabat sebagai Qodhi Chik, tidak serta merta kehidupan kanak-kanaknya bergelimangan harta, kemewahan dan kesenangan. Selain faktor Pendidikan, turunan dari leluhur dan orang tuanyalah yang ikut membentuk diri Hasbi menjadi seorang yang keras hati, disiplin, pekerja keras, cenderung membebaskan diri dari kungkungan tradisi. Hasbi tidaklah dimanja, tetapi malah dihipit berbagai penderitaan.⁸

Pada tahun 1910 M ibunya meninggal Ketika Hasbi berusia 6 tahun. Kemudian ia diasuh oleh saudara ibunya Tengku Syamsiyah yang tidak dikarunia putra. Dua tahun diasuh, kemudian Tengku Syam wafat pada tahun 1912. Sepeninggalan Tengku Syam, Hasbi tidak kembali ke rumah ayahnya. Hasbi lebih memilih tinggal di rumah kakaknya Tengku Maneh, bahkan sering tidur di *meunasah* (langgar) sampai kemudian ia pergi *meudagang* (nyantri) dari *dayah* ke *dayah*.⁹

⁷ Sobari bin Sutarip, “Pembaruan Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)” dalam Jurnal Indo-Islamika, Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 66.

⁸ Sajida Putri, “Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya dalam Bidang Hadist”, dalam Jurnal An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 44, No. 1, (Januari-Juni 2020, hlm. 4.

⁹ *Ibid.*

Hasbi sejak kecil dikenal sebagai anak yang cerdas. Keluarganya berstrata sosial ulama-amrah, terpandang dan terpelajar. Ayahnya bernama Teungku Muhammad Husen bin Muhammad Su'ud. Ia seorang loyalis rumpun Tengku Chik di Simeuluk Samalanga. Ibunya bernama Tengku Amrah, seorang putri dari Tengku Abdul Aziz, seorang pemangku jabatan Qadli Chik Maharaja Mangkubumi.¹⁰

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama, yang ahli fiqih, hadist, tafsir, dan kalam. Beliau terkenal sebagai penulis yang produktif, bahkan tergolong pembaharu (mujaddid) Islam di Nusantara.¹¹ Beliau juga tumbuh dalam lingkungan keluarga ulama, pendidik, dan pejuang. Jika ditelusuri nasab leluhurnya, dalam dirinya mengalir campuran darah Aceh-Arab. Bahkan secara silsilah, nasabnya bersambung dengan Abu Bakar as-Shiddiq. Inilah mengapa nama belakangnya ditambah ash-Shiddieqy untuk menisbatkan diri pada nama Abu Bakar ash-Shiddiq.¹²

Pada saat berusia delapan tahun, Hasbi telah khatam mengaji al-Qur'an. Satu tahun berikutnya Hasbi belajar ilmu *qiro'ah* dan tajwid serta belajar dasar-dasar ilmu tafsir dan fikih kepada ayahnya. Permintaan Kontrolir Lhokseumawe kepada ayah Hasbi agar ia dimasukkan ke sekolah gubernemen ditolak, karena khawatir anaknya akan dipengaruhi pikiran *serani* (Nasrani). Sang ayah ingin agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Maka Hasbi diantarkan belajar ke dayah (pesantren). Ada dua alasan mengapa Hasbi belajar di dayah. Pertama, meneruskan tradisi luhur. Kedua, keinginan ayahnya menjadikan Hasbi seorang ulama. Karena kedudukan dan penghargaan terhadap ulama sangat tinggi di mata Masyarakat Aceh.¹³

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

¹¹ Farid Adnir dan Syukri, "Manhaj Hasbi Ash-Shiddieqi Karyanya dalam Bidang Hadis", dalam Jurnal Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam, Vol. 3, No. 2, (Juli-Desember 2020), hlm. 135.

¹² Sajida Putri, "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya ...", hlm. 3.

¹³ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy", dalam Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 14, No. 2 (Desember 2018), hlm. 399.

Setelah pengetahuan dasar dirasa cukup, kemudian pada tahun 1916 Hasbi pergi merantau atau mondok ke dayah Teungku Chik di Tanjungan Barat yang bernama Idris, di Samalanga selama dua tahun. Dayah ini salah satu dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Utara. Disini khusus mengkaji ilmu fikih. Setelah itu Hasbi pindah ke dayah Teungku Chik Kruengkale di Aceh Rayeuk, yang bernama Hasan. Hasbi belajar hadis, dan memperdalam fikih selama dua tahun. Tahun 1920 Hasbi mendapat syahadah dari Teungku Chik Hasan Kruengkale sebagai pernyataan bahwa ilmunya telah cukup dan berhak membuka dayah sendiri.¹⁴

Setelah menyelesaikan studi di dayah Teungku Chik di Kruengkale, beliau bertemu dengan Syaikh Muhammad Ibn Salim al-Kalali yang merupakan salah seorang pembaharu pemikiran Islam di Indonesia, yang bermukim di Lhokseumawe. Syaikh al-Kalali melihat ada potensi besar pada diri Hasbi untuk menjadi seorang tokoh pembaharu pemikiran Islam di Aceh, oleh karena itu Syaikh al-Kalali menganjurkan Hasbi untuk pergi ke Surabaya belajar pada perguruan al-Irsyad yang diasuh oleh pergerakan al-Irsyad wal Islah yang didirikan oleh Syaikh Ahmad as-Surkati. Tamat dari perguruan Al-Irsyad Hasbi memperkaya keilmuannya dengan belajar sendiri. Berkat minat baca, minat belajar, serta minat menulis yang besar, Hasbi menghasilkan lebih dari seratus judul buku, dan ratusan artikel.¹⁵

Kegiatan menulis Hasbi ash-Shiddieqy sudah dimulai sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisnya yang pertama adalah sebuah booklet yang berjudul *Penoetoep Moeloet*. Sejak tahun 1939 sudah menjadi penulis tetap pada majalah bulanan Pedoman Islam. Kemudian mulai tahun 1940, beliau menulis untuk majalah-majalah Pandji Islam yang diterbitkan di Medan. Ketika menjadi tawanan di Lembah Burnitelong pun tetap menghasilkan karya tulisnya. Setelah

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 399-400

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 400-401

menetap di Yogyakarta, sejak tahun 1951 karya tulisnya sangat meningkat. Pada dekade tahun 1960-an Hasbi berhasil merampungkan naskah tafsir an-Nur 30 jilid¹⁶

Pada tahun 1933 Hasbi tiba di Kutaraja. Disini dia memulai lagi sebagai seorang pendidik. Hasbi mengajar pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh JIB (Jong Islamietien Bond) Aceh dan menjadi pengajar pada sekolah HIS dan Mulo Muhammadiyah. Sejak kepindahannya ke Kutaraja, disamping berprofesi sebagai guru, ia juga mendaftarkan diri menjadi anggota Muhammadiyah. Pada tahun 1938, Hasbi menduduki jabatan ketua Cabang Muhammadiyah Kutaraja dan pada tahun 1943-1946 ia menduduki jabatan Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah Provinsi Aceh.¹⁷

Keberadaan Hasbi memimpin Muhammadiyah Aceh, dianggap sebagai saingan oleh orang-orang yang bergabung dalam PUSA (Persatoean Oelama Seloeroeh Atjeh), yang didirikan pada tahun 1939. Tanpa alasan yang jelas, pada bulan Maret 1946 Hasbi disekap oleh Gerakan Revolusi Sosial yang dimotori oleh PUSA. Akibat penangkapan yang misterius ini Hasbi harus mendekam didalam penjara di Kamp Burnitelong Aceh selama kurang lebih satu tahun, kemudian pada pertengahan tahun 1947 Hasbi dibebaskan dan diizinkan pulang ke Lhokseumawe akibat desakan Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui A.R. Sutan Mansur, namun masih berstatus tahanan kota. Pada Februari 1948 barulah status tahanan kota Hasbi dicabut dan dinyatakan bebas atas permintaan Pemerintah Pusat melalui Wapres Moehammad Hatta Ketika itu.¹⁸

Selama di Aceh, selain menjadi pengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah darinya juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam) dan

¹⁶ Sajida Putri, “*Hasbi Ash-Shiddieqy dan Pemikirannya...*”, hlm. 6.

¹⁷ Aan Supian, “*Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih*”, dalam Jurnal Media Syariah, Vol. XIV, No. 2 (Juli – Desember 2012), hlm. 190.

¹⁸ *Ibid.*

Bersama koleganya Hasbi mendirikan Cabang Persis (Persatuan Islam). Selain itu, Hasbi aktif juga berdakwah lewat Masyumi dimana Hasbi menjadi ketua Masyumi Aceh Utara. Pada tanggal 20-25 Desember 1949 diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta Hasbi hadir mewakili Muhammadiyah. Pada Kongres tersebut Hasbi menyampaikan makalah dengan judul *Pedoman Pedjuangan Islam Mengenai Soal Kenegaraan*. Dari sinilah oleh Abu Bakar Aceh, Hasbi diperkenalkan dengan Wahid Hasyim, yang menjabat Menteri Agama pada masa itu.¹⁹

Menjelang wafatnya, karena kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama, serta jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan Ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia dia memperoleh dua gelar doctor (*Honoris Causa*). Gelar pertama diterimanya dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan gelar kedua diperolehnya dari IAIN Sunan Kalijaga pada 29 Oktober 1975. Sebelumnya, pada tahun 1960, ia diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadits di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁰

Pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa hari memasuki karantina dalam rangka menunaikan ibadah haji, Hasbi berpulang ke rahmatullah dan jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada upacara pelepasan jenazah almarhum, turut memberi sambutan Buya Hamka, dan pada saat pemakaman jenazah Hasbi dilepas oleh Mr. Moehammad Roem sebagai sahabatnya dan Drs. H. Kafrawi Ridwan, MA atas nama Menteri Agama.²¹

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*, hlm. 191.

²¹ *Ibid.*

a. Latar Belakang Tafsir an-Nur

Salah satu alasan TM Hasbi menulis *Tafsir an-Nur* adalah melihat kurangnya kemampuan orang-orang berbahasa Arab, hal tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an. Dalam konteks inilah Hasbi benar-benar berkeyakinan untuk menafsirkan al-Qur'an menggunakan bahasa Indonesia, dengan tujuan memudahkan dalam memahami al-Qur'an dan dapat mengamalkan isinya.²²

b. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Metode yang ditempuh oleh TM Hasbi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *ijmali* (global). Terlihat ketika Hasbi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Pola-pola penjelasannya juga singkat, sederhana dan hanya mengungkapkan kandungan makna suatu ayat secara umum.

Tafsir an-Nur juga menggunakan metode *tahlili* (analitis). Ada penggabungan antara *ijmali* dan *tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* karena Hasbi juga menggunakan ayat-ayat tertentu secara luas, terkadang mengungkapkan *munasabah* (hubungan/korelasi) antar ayat dan menjelaskan maksud hubungan antar ayat tersebut.²³

c. Corak Penafsiran

Tafsir an-Nur menampilkan warna tentang fiqh atau hukum Islam yang cukup jelas. Terbukti dengan luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau masalah-masalah fiqh. Walaupun tafsir ini didominasi dengan corak fiqh, hal tersebut tidak menafikan corak lainnya seperti corak *adab al-Ijtima'i*. Sebagaimana yang telah disebutkan Hasbi didalam muqaddimah

²² M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur...", hlm. 404.

²³ *Ibid.*, hlm. 414.

tafsirnya bahwa ia ingin menjadikan bahasa *tafsir an-Nur* ini mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Sehingga semaksimal mungkin masyarakat dapat memahami isi kandungan al-Qur'an.²⁴

d. Sistematika Penafsiran

TM Hasbi menulis kitab tafsirnya menggunakan tartib *mushafi* atau sistem penyajian runtut, dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat *an-Nas*. Adapun sistem penulisannya sebagai berikut:²⁵

- Setiap awal surat dimulai dengan muqaddimah dengan menguraikan seputar surat yang akan ditafsirkan. Misal tentang jumlah ayat, makkiyah atau madaniyah, kandungan pokok yang terdapat pada surat tersebut dan bagaimana hubungan dengan surat sebelumnya.
- Menguraikan ayat disetiap surat dengan menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat.
- Analisis ayat dengan menyebutkan *asbab an-nuzul* nya jika ada.
- Mengutip Riwayat hadist atau *qaul* sahabat atau *tabi'in*.

2. *Tafsir al-Bayan* karya Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqie

TM Hasbi menulis 2 tafsir yang cukup populer dikalangan akademisi. Pertama, *tafsir an-Nur* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1956. *Tafsir an-Nur* merupakan terjemahan singkat dari teks ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, tafsir al-Bayan yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1966.

Tafsir al-Bayan termasuk kategori tafsir yang ringkas hanya terdiri dari 2 jilid. Jilid I berisi 15 juz yaitu dari al-fatihah sampai surat al-kahfi ditambah diawal sebelum masuk surat al-fatihah ada kata pengantar, kata pembuka dan *khiththah* (rencana) penerjemah. Pada jilid I jumlah halaman sebanyak 791

²⁴ *Ibid.*, hlm. 410.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 412.

termasuk daftar isi. Sedangkan pada jilid II dimulai dari surat al-Kahfi ayat 75 sampai akhir an-Nas. Halaman terakhir jilid II adalah 1647.²⁶

a. Latar Belakang Tafsir al-Bayan

Tafsir al-Bayan merupakan suatu terjemah dari *ma'na-ma'na* al-Qur'an yang lebih lengkap dari terjemahan yang telah berkembang dalam masyarakat dewasa ini. Setelah saya memperhatikan perkembangan terjemahan al-Qur'an akhir-akhir ini, serta meneliti secara tekun terjemahan-terjemahan itu, nyatalah bahwa "banyak terjemahan kalimat" yang perlu ditinjau dan disempurnakan.²⁷

Dari pernyataan TM. Hasbi diatas, maka dapat dijelaskan bahwa latar belakang penulisa *tafsir al-Bayan* disebabkan oleh 2 faktor: pertama, faktor internal, yang dimaksud disini adalah motivasi dari penulisnya sendiri untuk mengembangkan karya tafsirnya yang telah ia tulis sebelumnya. TM Hasbi menyadari bahwa karya tafsirnya yang berjudul *tafsir an-Nur* masih perlu dikembangkan dan disempurnakan, khususnya dari aspek metodologi tafsir, karena *tafsir an-Nur* hanya menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat.²⁸

Kedua, faktor eksternal, yang dimaksud disini adalah motivasi yang bersumber dari tafsir-tafsir al-Qur'an diluar *tafsir an-Nur*. TM Hasbi menyatakan bahwa terjemahan-terjemahan atau tafsir-tafsir yang ada ketika itu masih perlu ditinjau dan disempurnakan.²⁹

²⁶ Sobari bin Sutarip, "Pembauran Fiqih Indonesia (Telaah Tafsir al-Bayan Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)", dalam Jurnal Indo-Islamika Vol. 10, No. 2 (2020), hlm. 69.

²⁷ Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Telaah atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayan Karya TM. Hasbi al-Siddiqi", dalam Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman Afkaruna Vol. 9, no. 1 (Januari-Juni 2013), hlm. 42.

²⁸ M. Abdurrahman Wahid, "Corak dan Metodologi Tafsir al-Qur'an al-Majid...", hlm. 42.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 43.

b. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Metode yang yang digunakan dalam tafsir al-Bayan sama dengan metode yang digunakan dalam *tafsir an-Nur* yaitu, metode *tahlili* atau metode analitis. Dalam hal ini, TM Hasbi menerangkan makna-makna ayat yang tercakup didalamnya, dan menguraikan secara runtut ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya didalam mushaf, yakni dari surat *al-fatihah* sampai dengan surat *an-Nas*.³⁰

Adapun metode *tahlili* merupakan metode yang telah lama digunakan para mufassir sebelumnya. Hanya saja, TM Hasbi menggunakan metode *tahlili* dengan gaya baru, yaitu menjelaskan ayat-ayat yang sebanding dengan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan tafsir. Kata sebanding yang dimaksud adalah terkait dengan munasabah, yaitu mengkorelasikan antara satu ayat dengan ayat lainnya.³¹

c. Corak Penafsiran

Menurut TM Hasbi dalam kitabnya *tafsir al-Bayan*, bahwa karya tafsirnya ini adalah mengistimewakan perhatian kepada hukum-hukum yang dikandung oleh ayat. Sesuai pernyataan tersebut, jelas bahwa karya *tafsir al-Bayan* bercorak fiqh. Untuk menguatkan bahwa tafsir ini bercorak fiqh, diteliti bahwa sang mufassir sangat ahli dibidang hukum Islam.³²

d. Identitas Tafsir al-Bayan

TM. Hasbi menghasilkan dua karya kitab Tafsir yang terkenal yaitu, *tafsir an-Nur* yang terbit pada tahun 1960, dan *tafsir al-Bayan* tang penulisannya selesai tahun 1966, juga pada tahun ini pertama kali dicetak oleh penerbit al-

³⁰ *Ibid.*, hlm. 44.

³¹ *Ibid.*, hlm. 46.

³² *Ibid.*, hlm. 45.

Ma'arif Bandung, selanjutnya pada tahun 2002 atas permintaan dari masyarakat dicetak untuk kedua kalinya oleh Pustaka Rizki Putra Semarang.³³

e. Sistematika Penafsiran

Berikut beberapa langkah TM Hasbi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam *tafsir al-Bayan*:

- Sebelum menafsirkan surat al-fatihah, TM Hasbi menjelaskan tentang gambaran seputar *ulum* al-Qur'an, latar belakang jazirah arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an secara ringkas.
- Pada awal setiap juz TM Hasbi menjelaskan pembagian juz. Bahwa setiap juz terdiri dari 2 *hizb* dan setiap *hizb* terbagi menjadi 4 *rubu'*, serta menjelaskan batasan-batasan per *hizb* maupun per *rubu'*.
- Sebelum masuk menafsirkan surat baru, TM Hasbi menjelaskan urutan dan nama surat berdasarkan mushaf al-Qur'an, termasuk tempat turun dan jumlah ayatnya.
- Didalam muqaddimah surat, TM Hasbi menjelaskan nama-nama lain dari surat tersebut serta isi kandungan surat secara ringkas
- menjelaskan munasabah surat dengan surat sebelumnya dan munasabah ayat dengan ayat lainnya.
- Menuliskan ayat demi ayat dan menerjemahkan tiap ayat. Dalam menerjemahkan ayat ini TM Hasbi tidak hanya menerjemahkan lafadz, tetapi menerjemahkan *ma'na* juga.
- Membagi surat kedalam berbagai tema sesuai dengan topik pembahasan ayat yang bersangkutan.
- Memberikan catatan kaki terhadap ayat-ayat yang perlu penjelasan lebih mendalam.

³³ Surahman Amin dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "*Telaah atas Karya Tafsir di Indonesia: Studi atas Tafsir al-Bayan ...*", hlm. 41.

- Didalam catatan kaki TM Hasbi juga menjelaskan istilah-istilah yang dianggap perlu untuk dijelaskan.³⁴

3. *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di kampung Tanah Sirah, Negeri Sungai Batang, ditepi danau Maninjau, Minangkabau, Sumatera Barat pada hari ahad 13 Muharram 1326 H/16 Februari 1908. Beliau lebih dikenal dengan Buya Hamka karena panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku atau seseorang yang dihormati.³⁵

Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, ia sejak kecil hidup dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama islam. Apabila ditelusuri dari silsilah nenek moyangnya, maka Hamka termasuk keturunan orang-orang yang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh, beliau adalah putra menantu dari Syekh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang pada permulaan abad 19 Masehi dan juga terkenal sebagai salah seorang dari pahlawan perang Paderi. Syekh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.³⁶

Hamka sewaktu kecil dipanggil Abdul Malik. Memulai pendidikannya membaca al-Qur'an di rumah orangtuanya sendiri, yaitu pada saat mereka sekeluarga hijrah dari Maninjau ke Padangpanjang, pada tahun 1914. Setahun

³⁴ Sobari bin Sutarip, "*Pembaruan Fiqih Indonesia...*", hlm. 70-72.

³⁵ Atiza Rizkya Firdausi, "*Prevensi Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan dalam Tafsir al-Azhar*", (Skripsi S1 Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STIQ Isy Karima Karanganyar, 2021), hlm. 12.

³⁶ Febian Fadhly Jambak, "*Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah*", dalam Jurnal Theologia, Vol. 28, No. 2, (Desember 2017), hlm. 259.

kemudian, Ketika usianya mencapai tujuh tahun, ayahnya memasukkannya ke sekolah desa.³⁷

Ketika Zainuddin Labai El-Yunusi mendirikan Sekolah Diniyah sore hari, di Pasar Usang Padangpanjang pada tahun 1916, Hamka kemudian masuk di sekolah tersebut. Dengan demikian, Hamka belajar di Sekolah desa pada waktu pagi hari, di Sekolah Diniyah pada sore hari dan ia berada di surau Bersama dengan teman-teman seumurnya pada malam hari. Demikianlah siklus aktivitas Hamka sehari-hari dalam usia kecilnya. Siklus aktivitas tersebut sangat mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya, keadaan “terkekang” ini ditambah lagi dengan sikap ayahnya yang bersifat “otoriter”. Sebagai seorang ulama yang disegani saat itu, sehingga tidak jarang menimbulkan perilaku yang menyimpang dalam perkembangan pribadi Hamka. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai “anak nakal”. Hal ini diakui oleh A. R. Sutan Mansur, orang yang memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang mubalig.³⁸

Kenakalan Hamka mulai terlihat Ketika ia berusia 4 tahun (1912) dan mencapai puncaknya pada usia 12 tahun (1920). Dua hal yang terpenting dalam kehidupan Hamka dan menjadikan kenakalannya semakin menjadi-jadi yaitu, pertama: ketidakmengertiannya mengapa ayahnya memarahi apa yang dilakukannya sedang menurut pertimbangan akalnya justru apa yang dilakukannya itu telah sesuai dengan anjuran ayahnya sendiri. Sehingga hubungan dengan ayahnya kian hari kian dirasakan makin renggang dan jauh, maka mulailah dia menyisihkan diri, hidup sesuka hatinya, bertualang kemana-mana untuk menghibur diri dari duka atas tuduhan pada dirinya sebagai anak yang nakal, kadangkala dia pulang untuk menengok adiknya di rumah, setelah itu ia pergi berpetualang lagi, dia tidak ambil pusing apakah orang masih mau

³⁷ Malkan, “*Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis*”, dalam Jurnal Hunafa, Vol. 6, No. 3, (Desember 2009), hlm. 361.

³⁸ *Ibid.*

menyelami jiwanya atau tidak. Namun, dari semua itu dapat diamati bahwa interaksinya dengan sesama manusia sangat kuat ditambah lagi pondasi keagamaan yang tertanam dalam dirinya sejak kecil.³⁹

Ketika Hamka telah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, tahun 1918, ayahnya dari lawatan pertamanya ke tanah Jawa, Surau Jembatan Besi, tempat dimana Syekh memberikan pelajaran agama dengan sistem lama, diubah menjadi madrasah yang kemudian terkenal dengan nama “Thawalib School”. Ini bertujuan agar Hamka kelak menjadi ulama sekaliber dia. Sejak Thawalib School, Hamka berhenti di Sekolah Desa. Dalam Pendidikan ini, kurikulum dan materi Pelajaran masih tetap memakai cara lama. Terbukti buku-buku lama dengan keharusan menghafal, hal inilah yang menjadikan Hamka cepat bosan dan tidak betah, bahkan dengan meminjam istilah Hamka sendiri membuat kepalanya pusing. Keadaan diataslah yang membawa Hamka berada di perpustakaan milik Zainuddin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Ia keasyikan di perpustakaan ini membaca buku-buku cerita dan Sejarah.⁴⁰

Kecintaannya terhadap pencarian ilmu membawa Hamka menjadi sosok yang gemar dalam menulis buku untuk menuangkan ide atau gagasan yang muncul dari buah pemikirannya tentang Islam dan masyarakat, baik itu dalam bentuk sastra maupun bentuk tulisan lain. Pengabdianya terhadap ilmu pengetahuan terutama terhadap keseriusan dirinya menekuni bidang sejarah, dinyatakan dengan bukunya *Sejarah Umat Islam*. Perhatian Hamka terhadap sejarah melalui bukunya tersebut, memiliki kecenderungan atau bersinggung dengan pandangan sejarah merupakan bagian dari politik, atau sejarah adalah politik. Kecenderungan tersebut diperkuat dengan pandangan-pandangan

³⁹ Musyarif, “*Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar*”, dalam Jurnal Al-Ma’arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya, Vo. 1, No. 1 (2019), hlm. 23.

⁴⁰ Malkan, “*Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis ...*”, hlm. 361-362.

politik Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an pada sebagian ayat didalam *Tafsir al-Azhar*.⁴¹

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan, memperoleh pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka dunia. Tahun 1958 beliau dianugerahkan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar Mesir, dengan pidato pengukuhan Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Gelar serupa juga disematkan Hamka oleh Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.⁴²

Hamka wafat pada hari jum'at pada tanggal 24 Juli 1981 setelah menyelesaikan 84 judul buku meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra yang ia tulis dalam jangka 57 tahun. Tidak lama sebelum wafat, ia mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, sehubungan dengan kontroversi fatwa keharaman keikutsertaan umat Islam dalam perayaan natal. Namun pemerintah (dalam hal ini Menteri Agama RI) keberatan dengan fatwa tersebut dan memerintahkan MUI untuk mencabutnya. Meskipun pada akhirnya fatwa tersebut dicabut, namun perlu dicatat ungkap Hamka "*Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari*".⁴³

a. Latar Belakang Tafsir al-Azhar

Penamaan tafsir al-Azhar tidak lepas dari penamaan "Masjid Agung al-Azhar" oleh Rektor Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960.⁴⁴ Isi kandungan dari tafsir al-Azhar bermula dari ceramah atau kuliah shubuh yang disampaikan Hamka sejak tahun 1959 di masjid agung al-Azhar.

Adapun yang memotivasi Hamka dalam menulis *Tafsir al-Azhar* adalah yang pertama, karena melihat mufasir-mufasir klasik sangat gigih atau ta'assub

⁴¹ Febian Fadhly Jambak, "*Filsafat Sejarah Hamka ...*", hlm. 260.

⁴² Husnul Hidayati, "*Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*", dalam Jurnal el-Umdah, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni 2018), hlm. 29.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 29-30.

⁴⁴ Malkan, "*Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis ...*"), hlm. 366.

(fanatik) terhadap madzhab yang mereka anut, yang kedua adanya suasana baru di Indonesia yang penduduknya mayoritas muslim dan mereka haus akan bimbingan agama serta haus mengetahui rahasia al-Qur'an, yang ketiga karena ingin meninggalkan sebuah pusaka yang mempunyai harga untuk ditinggalkan bagi bangsa dan umat muslim Indonesia.⁴⁵

Faktor penulisan kitab *tafsir al-Azhar* sendiri diantaranya adalah tafsir tersebut merupakan kajian di masjid agung al-Azhar sendiri, alasan yang kedua merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada al-Azhar Mesir yang telah menanugerahkannya gelar ilmiah yaitu Doktor Honoris Causa.⁴⁶

b. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Metode yang dipakai dalam *tafsir al-Azhar*, secara umum tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode tahlili dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*.⁴⁷ Maksudnya adalah menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang *termaktub* dalam *mushaf*.⁴⁸

Hamka dalam menafsiran ayat-ayat al-Qur'an, menjelaskannya dari berbagai sudut pandang ilmu agama, ditambah pengetahuan sejarah dan ilmu non agama yang sarat dengan obyektifitas dan informatif.⁴⁹ Khususnya dalam mengaitkan penafsiran ayat yang diberikan porsi lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.⁵⁰

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 366-367.

⁴⁶ Husnul Hidayati, "*Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar ...*", hlm. 31.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

⁴⁸ Malkan, "*Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis...*", hlm. 370.

⁴⁹ Husnul Hidayati, "*Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*", dalam Jurnal el-Umdah, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni 2018), hlm. 34.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 33.

c. Corak Penafsiran

Ditinjau dari segi corak penafsiran, Hamka merespon kondisi sosial masyarakat dan mengatasi *problem* yang timbul didalamnya, maka jelas ia memakai corak *Adab Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Corak ini menerangkan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.⁵¹

d. Sistematika Penafsiran

Berikut beberapa langkah Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam *tafsir al-Azhar*:

- Menerjemahkan ayat secara utuh disetiap pembahasan.
- Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.
- Memberikan tema besar ketika setiap ingin membahas tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
- Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat per ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.
- Menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surat.
- Menjelaskan *asbab al-Nuzul* (Riwayat sebab turunnya ayat) jika ada. Dalam pemaparannya tentang *asbab al-Nuzul* tersebut,
- Memperkuat penjelasannya dengan menambahkan ayat lain atau hadist Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Yang memiliki kandungan makna sama dengan ayat yang sedang dibahas.
- Memberikan butiran-butiran hikmah atas satu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk *point*.

⁵¹ Malkan, "*Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis ...*", hlm. 371.

- Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problema sosial masyarakat kekinian.
- Memberikan kesimpulan (*khulasah*) disetiap akhir pembahasan penafsiran.⁵²

4. *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab, ia dilahirkan pada hari rabu, 16 Februari 1944, bertepatan dengan 22 Safar 1363 H di Lotassalo, Rappang, Kabupaten Sidengreng Rappang, Sulawesi Selatan, yang berjarak sekitar 185 KM dari kota Makassar.⁵³ Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar.⁵⁴

Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-Khair* Jakarta. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.⁵⁵

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas

⁵² Husnul Hidayati, "*Metodologi Tafsir Kontekstual...*", hlm. 36-37.

⁵³ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "*Metodologi Tafsir al-Misbah*", dalam Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi, Vol. 2, No. 5 (September 2022), hlm. 67-68.

⁵⁴ Atik Wartini, "*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*", dalam Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1 (Juni 2014), hlm. 114.

⁵⁵ *Ibid.*

kisah-kisah dalam al-Qur'an. Disinilah menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.⁵⁶

Disamping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.⁵⁷

Abdurrahman Shihab memiliki pengaruh yang sangat besar bagi Quraish Shihab dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap studi al-Qur'an. M. Quraish Shihab sendiri mengakui bahwa dorongan untuk memperdalam studi al-Qur'an, terutama tafsir yang adalah datang dari ayahnya yang seorang guru besar bidang tafsir, yang sejak muda ia berwiraswasta juga mengajar dan berdakwah, ditengah kesibukannya ia tetap menyisakan waktunya untuk memperdalam al-Qur'an.⁵⁸

Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di SMP Muhammadiyah Makassar, karena pada saat itu SMP Muhammadiyah Makassar relative lebih baik dibanding sekolah sederajat lainnya di Makassar, walaupun dalam keseharian Abanya lebih dekat dengan tradisi Nahdlatul Ulama. Namun Quraish Shihab hanya setahun di SMP Muhammadiyah, dan melanjutkan ke pesantren al-Faqihiyyah Malang Jawa Timur. Akibat dari ketertarikan Quraish Shihab pada kakaknya yang menguasai bahasa Arab karena belajar di pesantren tersebut. Quraish Shihab adalah satu-satunya santri yang belajar di dua Lembaga sekaligus, yakni belajar di pesantren dan SMP.⁵⁹

Pada 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa daro Pemerintah Daerah Sulawesi (waktu itu Sulawesi belum dibagi: Sulawesi Utara

⁵⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 83.

⁵⁷ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab ...", hlm. 114.

⁵⁸ Yayat Suharyat dan Siti Asiah, "Metodologi Tafsir al-Misbah ...", hlm. 68.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 68-69.

dan Selatan). Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S1) pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jâz al-Tasyri'iy li al-Qur'ân al-Karîm*.⁶⁰

M. Quraish Shihab merupakan orang sangat produktif dalam berkarya, salah satunya adalah kitab tafsir. Beberapa karya tafsir sebelum *tafsir al-Misbah* diantaranya tafsir al-Qur'anul Karim, memuat 24 surah. Uraianannya merujuk pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan menggunakan metode tahlili. Adapun *tafsir al-Misbah* merupakan salah satu karya fenomenal M. Quraish Shihab yang terdiri dari 15 jilid dan memuat 30 juz. Penulisannya dimulai di Kairo Mesir, pada 18 Juni 1999 dan diselesaikan di Jakarta pada 5 September 2003.⁶¹

Tafsir al-Misbah ditulis Ketika Quraish Shihab sedang menjabat Duta Besar penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti. Jabatan Duta Besar ini ditawarkan oleh Presiden Baharudin Yusuf Habibi. Meskipun awalnya enggan, namun akhirnya Quraish Shihab menerima dengan pertimbangan Mesir adalah tempat almaternya yaitu Universitas Al-Azhar. Di Mesir Quraish Shihab banyak menerima surat diantaranya ada yang menyentuh hati yaitu menunggunya untuk membuat karya ilmiah yang lebih serius. Di Mesir Quraish Shihab mengatakan adalah tempat pengasingannya yang paling tepat untuk konsentrasi dalam menulis. Maka dimulailah penulisan *tafsir Al-Misbah* ini di Mesir.⁶²

a. Latar Belakang Tafsir al-Misbah

Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Misbah* berdasarkan pandangan beberapa orang yang menyatakan bahwa, sistematika al-Qur'an yang terkesan kacau atau

⁶⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia ...*, hlm. 84.

⁶¹ Yayat Suharyati dan Siti Asiah, "*Metodologi Tafsir al-Misbah ...*", hlm. 69.

⁶² *Ibid.*

terdapat ayat-ayat yang tidak serasi dengan ayat yang lainnya. Menurut Quraish Shihab, sistematika yang demikian adalah mengingatkan manusia khususnya kaum muslimin bahwa ajaran-ajaran al-Qur'an merupakan satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisahkan.⁶³

Sebagaimana yang digambarkan Quraish Shihab dengan kalimat yang indah:

“Sungguh, ayat-ayat al-Qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan muslim, serta benang yang menjadi rajutan jiwanya, maka saat al-Qur'an berbicara tentang aspek atau dimensi tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek atau dimensi lain yang sepiintas terkesan tidak akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, hal ini sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejala dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi atau aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah bagai kalung mutiara yang tidak diketahui mana ujung pangkalnya.”⁶⁴

b. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf Utsmani.⁶⁵

c. Corak Penafsiran

Ditinjau dari segi corak penafsiran, Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* menyertakan kosa kata, munasabah antar ayat dan *asbab al-nuzul*. Walaupun dalam menafsirkan ayat demi ayat, beliau selalu mendahulukan riwayat bukan ra'yu. Maka jelas, beliau menggunakan pendekatan *al-ijtihad al-hida'i*, karena

⁶³ *Ibid.*, hlm. 70.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Lufaei, “*Tafsir al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara*”, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21, No. 1 (April 2019), hlm. 32.

tujuan penafsirannya adalah untuk meluruskan kekeliruan masyarakat terhadap al-Qur'an.⁶⁶

d. Sistematika Penafsiran

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menggunakan urutan mushaf utsmani yaitu dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat *an-Nas*, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Berikut uraian penulisan penafsiran⁶⁷ :

- Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta alasan-alasan penamaannya, juga disertai dengan keterangan tentang ayat-ayat diambil untuk dijadikan nama surat.
- Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, apakah ini dalam kategori surat *makkiyah* atau *madaniyah*, dan terdapat pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
- Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat jika ada.

5. Tafsir Kemenag RI

Tafsir kemenag adalah karya tafsir kolektif yang diakomodir oleh pemerintah yaitu al-Qur'an dan Tafsirnya⁶⁸ yang disusun pertama kali oleh

⁶⁶ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab...", hlm. 123-124.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 119-120.

⁶⁸ Atik Wartini, "Tafsir Tematik Kemenag (Studi al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini)", dalam Jurnal ThufuLA, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni 2007), hlm. 3.

Departemen Agama sejak tahun 1965.⁶⁹ Secara politik, penyusunan al-Qur'an dan Tafsirnya merupakan salah satu proyek pemerintah dalam pembangunan lima tahun (Pelita) yang dimulai sejak pertengahan Pelita pertama dan baru selesai pada pertengahan Pelita kedua.⁷⁰

Tim penyusun dan penyelenggara penafsiran al-Qur'an dibawah naungan Departemen Agama RI pertama kali dibentuk pada tahun 1972 yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarji, S.H. dengan KMA No. 90. Pada tahap selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 8 tahun 1973. Pada tahap kedua ini, tim penyusun dan penyelenggara penafsiran al-Qur'an diketuai oleh Prof. H. Bastami A. Gani. Seiring perjalanan penyusunan yang secara bertahap terus melakukan Upaya penafsiran, dibentuk kembali tim penyempurna tahap ketigadengan KMA No. 30 tahun 1980 yang diketuai oleh K.H. Ibrahim Hosen.⁷¹

Keberadaan kitab *Tafsir al-Qur'an* Kemenag RI pada awalnya tidak utuh sebanyak 30 juz, melainkan bertahap dicetak hanya beberapa juz, cetakan pertama pada tahun 1975 dari jilid pertama yang berisi juz pertama sampai juz ketiga, kemudian disempurnakan diperbaiki dan direvisi. Pada tahun 2007 M hasil revisi telah selesai dan hasilnya telah dicetak pada tahun 2008 dengan jumlah cetakan terbatas dan tidak dijual belikan.⁷²

Muhammad Maftuh Basyuni (Menteri Agama RI 2004) mengatakan dalam sambutannya untuk penerbitan al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama RI edisi yang disempurnakan 2004. Menurutnya kegiatan tersebut merupakan komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang kitab

⁶⁹ Jauhar Azizy dan M. Anwar Syarifuddin, “Corak Ilmi dalam Tafsir Kemenag”, dalam Jurnal Ulul Albab, Vol. 15, No. 2 (2014), hlm. 152.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, “Karakteristik Penafsiran al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama Republik Indonesia”, dalam Jurnal Ascarya, Vol. 1, No. 2, (2021), hlm. 97.

⁷² Asep Fuad, dkk, “Orientasi Penyusunan Tafsir Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia”, dalam Jurnal Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 5, No. 1 (2022), hlm. 37.

suci, dengan harapan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan kitab suci al-Qur'an secara lebih mendalam.⁷³

Atas ide untuk penerbitan al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama RI ini kemudian muncul berbagai kajian tentang fokus pada model penafsiran tim Kemenag RI. Islah Gusmian dalam papernya menemukan bahwa dari konteks penafsir terbagi menjadi tiga golongan yakni alumni pesantren, akademisi dan masyarakat umum. dari segi aksara dan bahasa hasil tafsiran disampaikan dalam bahasa yang beragam yakni latin, jawi, pegon dan Lontara. Penafsiran al-Qur'an di Indonesia juga merupakan bentuk kontekstualisasi problem sosial ala Masyarakat Indonesia.⁷⁴

a. Latar Belakang Tafsir Kemenag RI

Penulisan tafsir al-Qur'an karya Kemenag ini tidak terlepas dari hiruk piruk kehidupan beragama di Indonesia. Pemerintah sebagai otoritas tertinggi berkewajiban memberikan perhatian besar atas terciptanya kondisi kehidupan beragama yang rukun dan tenteram di Indonesia. Sebagaimana amanat pasal 29 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Kehadiran dari tafsir al-Qur'an dalam berbagai model pendekatan merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama.⁷⁵

b. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Dilihat dari segi metode yang digunakan, secara umum *Tafsir* Kemenag RI ini menggunakan metode tahlili, yang dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Dalam tafsirnya, tim Kemenag menguraikan kosa kata dan *lafadz*,

⁷³ *Ibid.*, hlm. 95.

⁷⁴ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "Karakteristik Penafsiran al-Qur'an dan Tafsirnya ...", hlm. 95.

⁷⁵ Atik Wartini, "Tafsir Tematik Kemenag...", hlm. 3.

menjelaskan arti yang dikehendaki, juga unsur *i'jaz* dan *balagha*, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum.⁷⁶

Disisi lain, tafsir ini juga menggunakan metode *maudhu'i*, walaupun sifatnya sederhana yaitu dengan memberikan tema-tema tertentu pada surat yang dibahas.⁷⁷ Adapun karakteristik dari tema-tema tafsir Kemenag ini adalah setiap tema diawali dengan judul persoalan yang mendasar, kemudian diikuti dengan pembahasan sub judul yang terkait, dan beberapa tema di pertengahan atau akhir dikaitkan dengan peran negara atau konteks ke-Indonesiaan.⁷⁸

c. Corak Penafsiran

Ditinjau dari segi corak penafsiran, berdasarkan penafsiran yang disusun oleh tim Kemenag RI, setiap akhir pembahasan ada beberapa yang dikaitkan tentang kemasayarakat dan kenegaraan, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir Kemenag RI menggunakan corak *adab-ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan) dan analogi yang dipakai menyangkut kehidupan sehari-hari.⁷⁹

d. Sistematika Penafsiran

Berikut beberapa langkah penulisan *Tafsir* Kemenag RI yang disusun oleh tim penyusun⁸⁰:

- Diawali dengan judul yang disesuaikan dengan kandungan kelompok ayat yang akan ditafsirkan.
- Penulisan kelompok ayat berdasarkan rasm mushaf Indonesia yang sudah banyak beredar dan disebarluaskan oleh Departemen Agama.

⁷⁶ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "*Karakteristik Penafsiran al-Qur'an dan Tafsirnya ...*", hlm. 101.

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Atik Wartini, *Tafsir Tematik Kemenag...*, hlm. 9.

⁷⁹ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "*Karakteristik Penafsiran al-Qur'an dan Tafsirnya...*", hlm. 101.

⁸⁰ Muhammad Esa Prasastia Amnesti, "*Karakteristik Penafsiran al-Qur'an dan Tafsirnya...*", hlm. 105.

- Penulisan terjemah menggunakan terjemahan al-Qur'an edisi 2002 yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama pada tahun 2004.
- Penguraian kosa kata yang dimulai dari kosa kata dasar terlebih dahulu.
- Munasabah antar surat dan kelompok ayat sebelumnya.
- Asbabun Nuzul sebagai sub tema dan sub judul apabila terdapat beberapa Riwayat Asbabun Nuzul tentang ayat yang berkaitan.
- Penafsiran secara garis besar, karena tidak banyak mengalami perubahan hanya diadakan perbaikan dalam beberapa aspek, seperti mentakhrij hadist atau mengeluarkan hadist yang tidak shahih.
- Kesimpulan. Kesimpulan ini tim banyak melakukan perbaikan. Misalnya berusaha menguraikan tentang sisi hidayah dari ayat yang telah ditafsirkan.